



Historiografi Tafsir Ulama Nusantara: Telaah Atas Kitab Tafsir Sunda Malja At Thalibin Karya KH Ahmad Sanusi

Ikhwannul Muslim Nasution*¹, Wahyudi², Dedi Kuswandi², Raihani Salma Amatullah³

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an As-Syifa Subang, Indonesia

Correspondence Author: ikhwannulmuslimnst@gmail.com

Received: filled out by the editor

Accepted: filled out by the editor

Published: filled out by the editor

Abstract

This article examines the historiography of the interpretation of Indonesian ulama entitled Malja At Thalibin by KH Ahmad Sanusi. He is a figure who has a unique way of thinking. Regarding religious activities, he has a different opinion on a number of issues, especially when viewed within the dominant framework of modernist and conservative philosophy. KH Ahmad Sanusi's participation in Furu'iyah discussions with both traditional and modern groups is evidence of his intellectual influence in religious matters. The character of KH Ahmad Sanusi's religious ideology which does not fully support traditionalists and does not fully accept modernist perspectives, especially its emphasis on preaching and education, is the subject of discussion in this journal. This research was conducted using qualitative methods with a literature study approach. The data was taken from the main source, namely the interpretation of Malja at Thalibin, and other supporting sources were taken from various reading materials, namely books and scientific journals. This research shows that the perspective and socio-religious context of a mufassir have a major influence on the understanding of the Qur'an, allowing for a variety of interpretations. As a result, reading religious debates cannot be separated from in-depth consideration of the goals and ideologies of the mufassir.

Keywords: Interpretation, Education, Da'wah.

Abstrak

Artikel ini mengkaji historiografi tafsir ulama nusantara yang berjudul Malja At Thalibin karya KH Ahmad Sanusi. Ia adalah sosok yang memiliki cara berpikir yang khas. Mengenai kegiatan keagamaan, ia memiliki pendapat yang berbeda dalam beberapa hal, terutama jika dilihat dalam kerangka dominan filsafat modernis dan konservatif. Keikutsertaan KH Ahmad Sanusi dalam diskusi-diskusi Furu'iyah baik dengan kelompok tradisional maupun modern merupakan bukti pengaruh intelektualnya dalam urusan agama. Karakter ideologi agama Ahmad Sanusi tidak sepenuhnya menerima perspektif modernis, terutama penekanannya pada dakwah dan pendidikan, menjadi pokok bahasan yang diulas dalam jurnal ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data-data diambil dari sumber utama yaitu tafsir malja at thalibin dan sumber pendukung lainnya diambil dari berbagai bahan bacaan yaitu buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Penelitian ini menunjukkan bahwa sudut pandang dan konteks sosial-agama dari seorang mufassir berpengaruh besar terhadap pemahaman Al-Qur'an, yang memungkinkan adanya beragam interpretasi. Akibatnya, dalam membaca perdebatan agama tidak terlepas dari pertimbangan mendalam terhadap tujuan dan ideologi yang dimiliki mufassir.

Kata Kunci: Tafsir, Pendidikan, Dakwah.

Introduction

Sebelum Islam datang, penduduk Nusantara menganut agama Animisme dan Dinamisme dan kepercayaan Hindu-Buddha. terminologi agama asli. Agama-agama

dari dalam negeri dan dari luar negeri lebih terkait dengan tempat asal mereka daripada tujuan dan ideologi mereka. Dikenal sebagai agama lokal, Animisme dan Dinamisme berasal dari nusantara, sedangkan Hindu dan Budha disebut sebagai agama impor karena berasal dari luar nusantara, khususnya India. Begitupun Islamisasi di Nusantara tidak dapat dilepaskan dari peran para ulama dalam sosialisasi damai sehingga dapat diterima oleh semua strata sosial ekonomi. Di Indonesia, ulama seringkali sedikit tetapi tetap kuat dan berpengaruh. Dengan kata lain, akademisi tingkat lanjut biasanya dianggap sebagai spesialis dalam bidang agama, khususnya fiqh. Namun, dalam lingkungan modern, pengetahuan fikih saja tidak cukup untuk mengidentifikasi seseorang sebagai seorang ulama. Ada beberapa individu di dalamnya. Namun, komunitas akademik global tidak mengetahui keahlian Indonesia di sektor ini. Mungkin sekali lagi mereka dipandang baik sebagai profesor atau intelektual Muslim. Salah satu dari sekian banyak intelektual Indonesia yang telah memberikan kontribusi signifikan dan karya-karyanya masih dianggap opus magnum adalah Kyai Haji Ahmad Sanusi. Salah satu dari sedikit akademisi yang berpengaruh besar dalam hal ini adalah dia. membangun model pendidikan pesantren yang menjunjung tinggi diskusi ilmiah murid-guru dan transparansi. Pesantren, yang terkadang mengklaim menyediakan pendidikan agama, diantisipasi secara signifikan memperburuk "kemiskinan spiritual" masyarakat.

Ahmad Sanusi (1889–1955) disebut oleh orang Sunda sebagai Ajengan Sanusi, Ajengan Cantayan, atau Ajengan Genteng. Pendiri Persatuan Umat Islam (PUI) di Jawa Barat ini adalah ulama muda yang berusia hampir 11 tahun dan belajar ilmu di Mekkah. Ia menulis 125 buku saat masih remaja dan semakin aktif dalam bidang dakwah dan pendidikan. Publikasinya membahas berbagai topik keagamaan. Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kebanggaan yang diwarisi dari orang Sunda dan kegiatan sosial keagamaan dari sosok Pendeta yang juang mengisi hari-harinya. Terlebih K.H. Ahmad Sanusi (1888–1951), seorang ulama pesantren yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan warisan cendekiawan muslim di Nusantara. Ia memainkan peran penting dalam sejumlah debat agama sepanjang era kolonial, serta dalam produksi salah satu dari tiga karya asli Sunda, menurut van Bruinessen (van Bruinessen, 1990). Sanusi adalah ustadz Sukabumi yang mendirikan Persatuan Umat Islam setelah mendirikan Al-Ittihadijatoel Islamijjah (PUI). Diakui pula, ia berhasil melahirkan sejumlah ulama dan tokoh yang berpengaruh signifikan hingga saat ini. Sanusi menghasilkan banyak karya di bidang teologi, tasawuf, teologi, dan fiqh, antara lain. Rilis karyanya didorong tidak hanya oleh kebutuhan untuk melanjutkan warisan ilmiah pesantren tetapi juga sebagai reaksi terhadap iklim sosial-keagamaan tahun 1930-an. Kaum tradisional dan kelompok ménak menentang kaum reformis, yang juga dikenal sebagai kaum modernis. Contoh ketika syariah Indonesia masih mencari bentuk.

Karyanya juga berperan penting dalam membangun sentimen anti kolonial di Priangan (Rohmana, 2015). Oleh karena itu, sejarah keterlibatan Read Sanusi dalam kontroversi teologi Islam saat ini di awal era Indonesia modern tidak dapat dipisahkan dari karyanya.

Sejumlah besar akademisi telah menulis tentang fungsi Sanusi dan tulisannya dipengaruhi oleh keterlibatannya dalam kontroversi agama (Darmawan, 2009). Menghadapi tuntutan hukum dan tekanan reformis, Sanusi berusaha meneliti asal-usul ajarannya dan menyebarluaskannya di masyarakat. Menulis tafsir Al-Qur'an adalah salah satunya. Tradisionalis, yang sebelumnya dianggap tabu menulis interpretasi, mencapai kemajuan yang signifikan. Tradisionalis, bagaimanapun, menghadapi tantangan terhadap pandangan mereka. Menurut beberapa akademisi, hal itu merupakan oposisi berbasis ortodoksi terhadap heterodoksi dalam komunitas tradisionalis (Darmawan, 2009). Sosok Sanusi akibatnya seringkali sulit untuk dipahami. Di dalam ia memiliki kecenderungan untuk memahami hukum dan agama secara konvensional, meskipun ia juga penting untuk ijtihad dan tafsir Al-Qur'an.

Ketika beberapa akademisi menyebut Sanusi sebagai peneliti "tradisionalis progresif" atau "modernis budaya", hal itu tidak dilebih-lebihkan. Raudhah al-'Irfan fi ma'rifah al-Qur'an ditulis dalam bahasa Sunda. Buku itu bisa disebut versi Sundanya. Ia adalah salah satu dari tiga akademisi Sunda yang paling aktif menulis teks-teks Islam. Selain Sanusi, penulis lain yang menulis risalah singkat tentang prinsip sufi antara lain Raden Ma'mun Nawawi bin Raden Anwar dan penyair terkenal Abdullah bin Nuh dari Bogor. Menurut peneliti Belanda Martin Van Bruinessen, ketiga orang ini dikreditkan sebagai penulis karya asli, bukan sutradara khusus. Buku-buku seperti Kitab Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati al-Qur'an karya ulama Indonesia pada abad ke-19 bisa dilihat sebagai titik tolak di tengah lambatnya membaca sejarah dunia pesantren. overall. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kepustakaan (library research). Adapun sumbernya merujuk pada berbagai informasi dari berbagai bahan bacaan, terutama kitab tafsir maljaut thalibin dan Al Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan. Selain itu, berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan pembahasan. Data-data yang ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan isinya (Wahyudi Wahyu Nada, 2023). Dimana informasi-informasinya dianalisis secara komprehensif guna menghasilkan pemahaman mendalam mengenai historiografi tafsir maljaut thalibin karya KH Ahmad Sanusi (Wahyudi Wahyu Nada, 2023). Artikel Miftahul Falah berjudul "Sejarah Pertempuran KH Ahmad Sanusi" menggambarkan perjuangan Ahmad Sanusi (Falah, 2009). Menurut Falah, Ahmad Sanusi juga disebut sebagai Mufassir Al-Qur'an. Dia menganalisis banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persamaan, martabat dan kebebasan karena dia adalah seorang mufassir, orang yang mengerti arti dari ayat-ayat

tersebut. Maka, tidak adil menyebut Ahmad Sanusi, sosok yang cukup penting kala itu, sebagai seorang nasionalis religius. Pemerintah Hindia Belanda menjadi prihatin dengan operasi mereka karena karakter dan pengetahuannya yang kuat. Ahmad Sanusi dengan demikian diasingkan ke Batavia Centrum sejak tahun 1927.

Ahmad Sanusi menggariskan 39 kualitas yang harus dimiliki oleh seorang menteri, pendukung, pemimpin, dan pengurus organisasi dalam bidang dakwah. 39 sifat tersebut antara lain adil, bebas, memahami masalah, mengamalkan ajaran, menjaga penampilan, memiliki akal yang jernih, ketabahan, tekad menegakkan agama, tamat syariat Islam, taat pada perintah Allah menghidupkan sunnah nabi, tidak munafik, tidak plin-plan, dan tidak menjanjikan. Pada tahun 1922 ia mendirikan Pesantren Ajengan Genteng. Ia memiliki filosofi yang mengagungkan Patih Sukabumi atau Dalem Jendol. Terlepas dari apa yang telah dikatakan, dia terus mendapat kecaman karena penyimpangan birokrasi yang berbahaya. Misalnya ingat menunaikan zakat fitrah dan mendoakan Dalem Sukabumi setiap shalat Jum'at. Tulisan yang dikritik sering membuat jengkel pemerintah. Pada tahun 1927 ia ditangkap dan dipenjarakan di Batavia. Meski ditekan, efeknya tetap luar biasa. Menambah ribuan pengikut Batavia yang membahas berbagai tradisi keagamaan. Meski berada di penjara, semangat juangnya tidak pernah goyah. Pada tahun 1931 ia mendirikan al-Ittihadiyatul Islamiyah (AII). Meski bukan organisasi politik, ia menjadi organisasi sosial Priangan yang paling kuat. Kajian dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara terjemahan al-Qur'an bahasa Sunda dengan konteks sosio-religius pada periode yang ditandai dengan kontroversi syariah, sebuah bacaan yang mencoba mengarungi ranah sosial-keagamaan dan seringkali tidak mendukung perubahan. Dimana biasanya latar belakang lingkungan dan pemahaman agama seseorang berdampak pada bagaimana mereka mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Raihani Salma A Wahyudi, 2023).

Meski masih berakar pada tradisi keilmuan Nusantara, Islam dipraktekkan di Indonesia. Mengidentifikasi mekanisme internal teks yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-keagamaan dapat dilakukan melalui penerapan analisis wacana kritis. Ini mempengaruhi bagaimana topik dan tema wacana tertentu dibahas dalam buku (Eriyanto, 2001). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimanapun, Islam berada di bagian marginal secara geografis, yang terus membentuk kerangkanya sendiri. Tafsir Malja' a-libn tidak lepas dari tanggapan kritisnya terhadap berbagai pertikaian agama pada masa itu, sebagaimana tulisan-tulisan polemik Sanusi lainnya. Malja' a-libn belum mendapat perhatian sebanyak karya komentar lainnya, termasuk Tamsijijatoel Moeslimien, karya Melayu yang juga memicu perdebatan sengit. Selain pertimbangan aksara dan bahasa (Sunda, Pegon), reaksi kritis mereka terhadap isu agama cenderung terkekang dan tersembunyi di beberapa wilayah penafsirannya. Jika kita tidak membaca komentar

Sanusi dengan seksama, cukup sulit untuk mengidentifikasi kritiknya. Malja' a-libn ada kaitannya dengan tanggapan Sanusi terhadap kontroversi tafsir Tamsijjatoel-Moeslimien apakah terkait dengan tulisan Latin Al-Qur'an yang dipertanyakan akademisi ortodoks. Tindakan hukum yang dilakukan oleh kaum reformis atas persoalan khilafiyah dalam urusan agama. Penelitian tipikal di sekolah-sekolah Islam Asia Tenggara umumnya terfokus pada masalah bulu' (cabang) dalam kerangka mazhab Syafi'i sebagai lawan dari masalah u'l.

Kajian ini berfokus pada hubungan antara terjemahan al-Qur'an bahasa Sunda dengan konteks sosio-religius pada periode yang ditandai dengan kontroversi syariah. Tafsir yang mencoba menggarungi lanskap sosio religius dengan tetap mengakar pada tradisi keilmuan Islam Nusantara dan cenderung skeptis terhadap pembaharuan Islam Indonesia. Mengidentifikasi mekanisme internal teks yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial-keagamaan dapat dilakukan melalui penerapan analisis wacana kritis. Ia berperan dalam mempengaruhi tema dan topik wacana tertentu dalam teks (Eriyanto, 2001). Studi ini penting karena menunjukkan bagaimana diskusi syariah di Indonesia terletak di pinggiran geografis Islam. Dimana ia terus mencari konteksnya sendiri sambil juga berbagi ikatan yang kuat dengan sejarah keilmuan fiqih klasik dengan tempat lain. Ini adalah debat agama yang membantu Indonesia mengembangkan keragaman Islamnya yang khas.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta studi kepustakaan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab-kitab tafsir ulama Nusantara dan sumber sekunder seperti jurnal, buku, serta artikel ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis literatur yang relevan. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan tahapan deskripsi, analisis kritis, dan interpretasi terhadap perkembangan tafsir ulama Nusantara. Untuk memastikan validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi guna memperoleh kesimpulan yang lebih akurat dan komprehensif.

Result and Discussion

A. Pemikiran Dakwah KH Ahmad Sanusi

Dalam sepanjang sejarah manusia telah banyak dakwah yang dilakukan Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah. Para Nabi dan para pengikutnya mengulangi serangkaian inisiatif dakwah Islam yang berkelanjutan untuk menyebarkan ilmu agama samawi karena menganut ajaran agama yang dirancang untuk meningkatkan baik kehidupan individu maupun masyarakat, praktik ini tidak memiliki tujuan selain perbaikan keberadaan manusia. Tujuan utama dakwah adalah ishlah, atau

program untuk memperbaiki pola ibadah (syariah) dan keyakinan (aqidah), yang keduanya merupakan sumber perilaku dengan harapan menemukan pemenuhan dalam kehidupan ini dan selanjutnya. KH Ahmad Sanusi sangat paham dan memahami ilmu keislaman ini. Dia adalah seorang ahli dalam beberapa mata pelajaran, termasuk logika dan ilmu interpretasi. Dia memiliki 30 surah Al-Qur'an yang dihafalkan. Jika KH Ahmad Sanusi bisa merespon dan mengatasi kesulitan agama yang muncul saat itu, maka hal tersebut tidak berlebihan. Mempertahankan kelemahan dan isu-isu lain, misalnya, atau perlawanan terhadap gerakan reformasi. Dia telah menerbitkan banyak buku di berbagai bidang yang dapat memenuhi kebutuhan pembaca dan menawarkan solusi untuk masalah tersebut.

Al-Qur'an, menurut Ahmad Sanusi, adalah otoritas tertinggi tentang iman dan kitab Allah. Karena itu ia menegaskan bahwa percaya, menghormati, dan menerima keseluruhan Kitab Allah, termasuk Al-Qur'an, adalah prasyarat untuk beriman dan menaati Allah. Menurut Ahmad Sanusi, Al Quran adalah kitab Allah dan memuat pedoman bagaimana manusia harus menjalani kehidupannya. Dengan kata lain, Al Quran memberikan penjelasan tentang hukum-hukum yang mengatur setiap unsur keberadaan manusia agar individu dapat hidup sesuai dengannya untuk bertahan hidup di dunia dan akhirat. Kiai mencari penghargaan masyarakat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk keluarganya, terutama anak-anaknya. Untuk menjaga nama baik kyai, santri dan lingkungannya akan diberikan perlakuan khusus terhadap keturunan kyai. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dipahami dari segi mindset mengapa Santri dan Kantayan memandang Ahmad Sanusi secara berbeda. Memberikan keinginan mereka tidak bertentangan.

KH Sanusi melanjutkan dengan mengatakan bahwa hal ini sebenarnya terjadi dalam Al-Qur'an sebagai akibatnya. Ada empat kategori hukum: (1) terkait agama dan kebebasan untuk memilih dan mengikuti persyaratan agama; (2) terkait keluarga dan persatuan, seperti perkawinan dan perceraian, anak dan warisan; (3) terkait dengan gagasan kerjasama antar pribadi, seperti jual beli, sewa menyewa, gadai, dan kegiatan sejenis lainnya; dan (4) terkait pemeliharaan hidup, berupa peraturan pidana dan perdata yang dimaksudkan untuk menghukum orang lain. Semasa hidupnya, Haji Ahmad Sanusi menggunakan Al-Qur'an untuk memahami Al-Qur'an dan ajaran agama lainnya karena dia percaya bahwa Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam.

Pria yang menghabiskan 15 tahun belajar di Mekkah, mengajar santri di lembaga pesantren yang didirikannya, Pesantren Babakan Sirna Genteng di Cibadak, tentang pemahaman dan tafsir Al-Qur'an. Ia terinspirasi untuk membuat terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda yang diukir dengan huruf Arab dan kemudian diterbitkan dengan nama Malja al-Thalibin karena ketekunannya menyebarkan informasi tersebut. Proses pembinaan santri-santri di pondok pesantren dalam tafsir Al-Qur'an terus berlanjut, dan dalam waktu dekat Raudah al-Irfan fi Ma'rifah

al-Qur'an, sebuah kitab terjemahan Al-Qur'an, akan dirilis.

Tamsiyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-Alamin, kitab tafsir berbahasa Melayu Latin, juga disusun oleh Ajengan Genteng. Tujuan penafsiran ini adalah untuk membantu pembaca yang tidak mengerti bahasa Arab maupun bahasa Sunda. Teori-teori yang diklaim Ahmad Sanusi disajikan dalam sejumlah tulisan, di antaranya Raudhatul Irfan, sebuah teks yang disederhanakan dan diperluas oleh bahasa Sunda dengan interpretasi penjelasan yang ringkas. Majelis Ta'lim di Jawa Barat terus menggunakan tafsir ini, yang telah dicetak berkali-kali selama bertahun-tahun. Seri Tamsiyat al-Muslimin, Al-Qur'an terjemahan bahasa Melayu, merupakan karya sastra tambahan (bahasa Indonesia). Tidak hanya setiap ayat Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab, tetapi juga telah ditransliterasikan ke dalam tulisan latin. Banyak cendekiawan, seperti KH Ahmad Sanusi, yang disalahartikan sebagai pelaku bid'ah, sehingga memicu perdebatan. Kumpulan tafsir ini sarat dengan pesan tentang apa artinya memperlakukan orang lain dengan hormat, setara, persaudaraan, dan kebebasan.

KH Ahmad Sanusi juga mengecam gaya hidup priangan dimana masyarakat mereka cenderung mengabaikan kemegahan hidup seseorang di dunia dan hanya memikirkan akhirat semata. Konsep Islam orang Priangan pada dasarnya sama dengan jelas. KH Ahmad Sanusi berpendapat bahwa hal ini harus dilakukan secara kontinyu akibatnya. Re-Islamisasi. Kondisi masyarakat Priangan yang demikian menurutnya, selain karena proses Islamisasi yang belum tuntas, juga disebabkan oleh kesalahan kiai yang berperan sebagai penyebar agama, pemahaman dan penanaman ajaran Islam yang tidak benar. Karena itu, KH Ahmad Sanusi mendefinisikan dan mengusulkan ide Khoiru Ummah (umat terbaik). Menurutnya, derajat khoiru ummah adalah tingkatan yang Allah tuntutan dari seluruh umat Islam dan harus dicapai. Identitas khairu ummah harus dicapai oleh seluruh umat Islam Indonesia, menurut KH Ahmad Sanusi, jika belum. hal-hal yang Dia klaim bahwa semua Muslim pertama-tama harus bersekolah di petani dan sekolah yang hanya berfokus untuk mendapatkan pangkat. Kedua, semua peraturan harus sejalan dengan yang ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya untuk mencapai tingkatan tersebut. Ketiga, menurut Syara perbuatan, bahasa, dan perilaku semuanya harus prima (hukum syariah Islam). KH Ahmad Sanusi menyayangkan pendekatan kiai yang lebih fokus pada kehidupan setelah kematian dan orang-orang yang harus diajak kerjasama oleh para pembuat onar. Untuk mengoreksi dan memalsukan pengetahuan murid-muridnya secara ilmiah, maka ia memanggil seorang ahli Islam yang bukan salah satu dari mereka, menjelaskan bahwa umat Islam tidak boleh mulia dan tidak boleh kaya agar terdegradasi dan miskin di dunia. Gagasan mendasar tentang kebahagiaan di dunia sudah cukup bagi umat Islam untuk memperoleh kebahagiaan dan kejayaan di dunia, begitu juga bagi non-Muslim. Selain itu, KH Ahmad Sanusi membantah hal tersebut karena mereka salah

menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Dalam Malja' At Thalibin, Sanusi Menanggapi Polemik Agama

Hingga awal abad ke-20, kehidupan beragama di Indonesia seperti kolam yang tenang dengan riak-riak sporadis. Dengan bangkitnya gerakan pembaharuan Islam, ketenangan ini mulai berubah. Bahkan berubah menjadi sungai yang sesekali meluap. Keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dijadikan sebagai titik tolak penilaian terhadap kebenaran agama dan budaya masyarakat sebagai jawaban atas ketidakpuasan terhadap cara-cara konvensional, menjadi salah satu pendorong munculnya reformasi. gerakan.

Seiring dengan proses modernisasi, muncul berbagai kajian tentang uul-furu dan ijtihad. Ritual keagamaan yang dilembagakan oleh para ulama dan interpretasi ortodoks tentang Islam diserang dengan keras oleh para reformis Muslim. Secara umum, mereka terkait erat dengan pemikiran awal abad ke-20 kelahiran kembali Islam di Mesir. Dimana Islam di Indonesia memiliki sejarah keagamaan yang sangat berbeda dengan di Mesir, khususnya dalam hal adaptasi Islam pribumi dan pengaruh kebijakan kolonial Belanda, maka konteks dan proses pembaharuan tidak dapat dibandingkan dengan apa yang terjadi di Mesir. Ada beberapa kendala agama, seperti yang akan kita lihat. Perlawanan dari kaum tradisionalis dan dukungan dari kaum reformis di Priangan juga menunjukkan kompleksitas ini, khususnya jika dikaitkan dengan dua faktor pertama.

Majlis Ahlus Sunnah Cilame (MASC) didirikan di Priangan oleh banyak ulama reformis, dan Persatuan Islam (Persis) mengajukan tuntutan hukum terhadap adat Islam masyarakat yang berbeda. Dalam esai polemiknya, Sanusi merujuk sekitar lima belas ulama MASC, antara lain Ajengan Anwar Sanusi dari Pesantren Tarogong Biru, K.H. Muhammad Ba'li (Haji Muhammad Zakaria) dari Pesantren Cilame, K.H. Yusuf Taujiri dari Pesantren Cipari, K.H. Muhammad Romli antara lain dari Pesantren Haurkoneng. A. Hassan, dari Perhimpunan Islam, diyakini sebagai ulama yang paling konfrontatif, terlibat dalam diskusi dan tulisan dengan kelompok-kelompok yang dianggapnya menyimpang, terutama tradisionalis. Jika dibandingkan dengan Muhammadiyah, bahkan A. Hassan dan Persis. Sementara Majlis Ahlus Sunnah Cilame (MA) memiliki fatwa yang identik dengan fatwa tentang kebenaran mutlak dan syarat-syarat dalam ibadah, gaungnya lebih kuat karena pemimpinnnya terus menerus terobsesi dengan isu-isu sesat. dalam ibadah. Sanusi, seorang kiai pesantren, kemudian melahirkan sejumlah tulisan polemik dalam bahasa Sunda dan Melayu sebagai reaksi atas tindakan hukum para pembaharu. Salah satu karyanya, *Malja' a-libn*, digunakan sebagai senjata melawan pemikiran ortodoks. Dia menggunakan analisis wacana kritisnya yang mendalam untuk menunjukkan betapa produktif dan orisinalnya penggunaan retorika polemik agamanya. Teks *Malja' a-libn* yang cukup bervariasi bentuk dan maknanya, menunjukkan bukti realisasinya (Fairclough, 1995). Meskipun *a-libn* Malja. Sanusi

berkali-kali membantah tuduhan para reformis melalui Malja' a-libn. Dia tidak memiliki konsep yang sangat terbatas tentang apa itu tawassul. Menurut Sanusi, kaum reformis telah keliru menafsirkan makna tawassul dengan mengaitkannya dengan apa yang dilakukan para penyembah berhala sehingga kini mereka menganggap kufur setara dengan musyrik. Dalam tafsirnya atas Surat al-Fatihah/1:5, Sanusi menulis: "Saat menjelaskan arti na'bud dan nastain dalam Surat al-Fatihah/1:5: Menurut Sanusi, firqah yang merujuk pada musyrik dalam hubungannya dengan mereka yang memuja (takzim) dan memohon berkah adalah sangat salah dan terang-terangan sesat (tabaruk) elit pemerintah Orde Baru untuk pembangunan pedesaan) di makam para nabi dan orang suci. Terjadi perselisihan, dia menjawab bahwa melakukan hal itu setara dengan memberi hormat dan meminta berkahnya dari penyembah berhala (ubbd al-anm) kepada dewa-dewa mereka. Penyembah berhala pertama-tama menyebut berhalanya sebagai Tuhan. Kedua, mereka menegaskan bahwa mereka hanya bisa menyembah berhala dan tidak bisa menyembah Allah. Ketiga, mereka senang bersujud kepada idola mereka. Keempat, mereka suka berakting dalam citra idola mereka ketika ada pengorbanan. Amalkan Kebaikan ini tidak ada di kalangan Muslim, yang senang memohon belas kasihan dan pengampunan kepada para nabi dan orang-orang saleh.

Bagi Sanusi, menolak klaim kaum reformis berdasarkan Surat az-zumar/39 bahwa orang suci dan orang yang menyembah berhala adalah sama ('ubbd al-anm) dan bertaubat serta mencari berkah di makam Nabi. Sanusi juga membedakan antara makna dasar isti'nah, yaitu memohon kepada Allah secara langsung, dan konotasi ifi (meminta dengan mengandalkan sesuatu selain Allah). Wasilah, menurut Sanusi, pada hakekatnya adalah mencari Allah secara langsung, sedangkan jika menandakan bahwa ia mengandalkan bantuan dari orang lain dengan meminta ridho dan doa Allah, padahal Allah memerintahkan kita untuk saling membantu. Akan tetapi, kaum reformis menggugat keabsahan jenis tawassul ini. Misalnya, Md. Romli dari MASC mengklaim bahwa ayat di atas hanya berlaku untuk hal-hal yang dapat ditangani oleh manusia ketika meminta pertolongan kepada selain Allah. Akan tetapi, usaha yang tidak dapat dikembangkan oleh manusia harus diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Sekali lagi, kami melihat bahwa Sanusi cenderung memiliki interpretasi teks yang lebih terbuka daripada kaum reformis (Falah, 2009). Sanusi melangkah lebih jauh dengan menyoroti bahwa Allah memberikan instruksi untuk memahami tawassul dan tabaruk seperti yang dia lakukan di atas dalam Surah al-Maidah/5:35. Sanusi berkata: "tah ieu ayat marentah kana kudu neangan wasilah nyaeta neangan syafaat ka parek ka Gusti Allah, ari neangan wasilah eta disebut tina dalam bahasa Arab, tawassul. Jadi eta tawassul eta diparentah ku syara'" (inilah ayat yang memerintahkan wajibnya mencari wasilah atau perantara, yaitu mencari syafaat yang dekat dengan Tuhan. Mencari wasilah dalam bahasa Arab dapat diartikan

dengan tawaṣṣul. Jadi, tawaṣṣul itu diperintahkan oleh syariat). Biografi Sanusi cukup banyak menunjukkan bahwa ia adalah seorang sarjana yang menganut mazhab Islam konservatif, yang menurut Dhofier masih dipengaruhi oleh para pemikir dari abad ke-7 hingga ke-13 (Dhofier, 1981). Menurut Sanusi, meminta para nabi dan orang suci untuk pengampunan dan berkah tidak bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, tidak mungkin membandingkan tradisi Islam lokal dengan adat-istiadat lokal yang telah dimodifikasi untuk mencerminkan budaya masyarakat pra-Islam yang bersangkutan. Sudut pandang Sanusi konsisten dengan latar belakang pesantren tradisional, yang digambarkan oleh Pranowo dan Muhaimin sebagai lembaga pengajaran agama dan sumber perlindungan budaya lokal Jawa atau penjaga warisan Islam dalam konteks budaya daerah. Organisasi tersebut menawarkan pilihan praktik haji, serta ritual dan tradisi adat lainnya, yang sengaja dan metodis diwariskan dari generasi ke generasi untuk dilembagakan. Menurut Sanusi, kebiasaan berdoa di makam para nabi dan orang-orang saleh adalah bagian dari fenomena luar biasa dan fantastis kaum tradisional, yang memiliki sejumlah makam keramat yang tersebar di puluhan ribu lokasi di seluruh Jawa. Sekalipun diakui bahwa fenomena ziarah merupakan cerminan dari kegigihan kultus banyak masyarakat dan lapisan sejarah pra-Islam, Islamisasi ziarah yang dilakukan di tempat suci itu sebagai hasil pesantren tradisional berhasil mengubah ritual ziarah terus dilakukan di lokasi suci Islam (Chambert-Loir & Guillot, n.d.).

Uraian di atas menunjukkan betapa keragaman perspektif dan kepentingan penafsir berdampak signifikan terhadap penafsiran. Sanusi cenderung membaca tawasul secara luas, sedangkan reformis cenderung membaca dengan ketat. Oleh karena itu, sudut pandang latar yang digunakan saat membaca polemik agama seperti tawasul menjadi sangat penting. Wajar jika kaum reformis menafsirkannya secara sempit karena mudah menuduh kaum musyrik kufur melakukan tawasul tradisional. Namun, tradisional tidak seburuk yang digambarkan. Tidak ada pertanyaan tentang kepatuhannya pada monoteisme. Penggunaan definisi yang luas dan liberal membuat tawasul dapat diterima dan bahkan menjadi tradisi, yang menjadikannya bagian dari budaya yang mapan. baik tingkat Sunda maupun Nusantara, mengamalkan Islam lokal.

Riba adalah persoalan lain yang dibahas Sanusi dalam *Malja' al-libn* ketika menafsirkan Surat Ali 'Imran/3: 130. Pada tahun 1930-an, topik ini banyak dieksplorasi. Pada tahun 1350 H, Sanusi mempertanyakan seorang mujtahid yang menyatakan bahwa riba dalam bentuk sewa (pinjaman kredit) diperbolehkan sepanjang bunganya tidak sama atau lebih besar dari jumlah yang dipinjam (*ad'afan muda'afan*). Tuntutan para reformis, yang memungkinkan bunga bank mulai tahun 1350 H, menjadi faktor utama tanggapan Sanusi, yang disebutnya sebagai mujtahid. Guru Ikatan Islam A. Hassan (1887–1958), yang mengeluarkan fatwa pada tahun 1930-an mengenai riba bank, riba *Poostspaarbank*, riba oleh orang Arab atau Cina,

minding, riba dalam pertukaran, dan riba dalam perdagangan, agaknya terkait dengan hal ini. Dalam Surah Ali 'Imran 3:130, riba secara harfiah menunjukkan peningkatan jumlah pinjaman. Ada tambahan sukarela yang dapat dicari atau diberikan secara wajar oleh peminjam, beberapa di antaranya merupakan permintaan ganda. Riba ganda (a'fan mu'afah) dilarang, namun perilaku yang pantas adalah halal karena itu wajar. Dia percaya pada riba. bersifat netral dan tidak menghina. Akibatnya, menurut A. Hassan, bunga bank tidak termasuk riba yang diharamkan dalam Al-Qur'an karena tidak memiliki akibat yang sama dengan riba yang diharamkan Nabi pada zamannya. Dia benar-benar dianggap menguntungkan kesejahteraan finansial umat Islam (Abbas, 2013).

A. Hassan tampaknya mendasarkan pendapatnya pada pendapat yang rasional pada teks al-Qur'an tentang riba khususnya Surat al-Baqarah/2: 275. Ia bahkan memahami bunga bank sebagai dasar yang tepat bagi nasabah yang menitipkan uangnya di bank. Menurutnya, pihak yang menolak menerima bunga bank berarti mengabaikan haknya sendiri. Ini kontras dengan mereka yang menentangnya di kalangan tradisionalis (Abbas, 2013). Sanusi sangat tidak setuju dengan pernyataan A. Hassan bahwa para reformis memegang sudut pandang ini. Menurutnya, riba dilarang berapapun jumlahnya, meskipun kurang dari setengah atau seperempatnya. Sanusi menggunakan ungkapan bahasa Sunda "tikelkeun saeutik" (dilipat sedikit) untuk menunjukkan bahwa yang dimaksudkan bukanlah 100% atau kelipatan yang sama dari aslinya, tetapi jumlah yang paling kecil pun tetap ilegal. Hal itu menunjukkan bahwa kaum tradisionalis seperti Sanusi tidak mempermasalahkan apakah perkalian terjadi secara alami atau buatan. Baginya, riba, atau dalam istilah sanusi disebut renten, haram terlepas dari apakah jumlahnya lebih tinggi atau lebih rendah dari sumbernya. Baginya, pandangan para reformis menunjukkan ketidakpahaman mereka akan pengetahuan yang membuat mereka bertindak demikian. Oleh karena itu, Sanusi menekankan pentingnya mengutip Al-Qur'an dan hadits dalam Surat an-Nisa'/4: 59 sebagaimana diperintahkan oleh Allah, meskipun dengan penekanan pada "anu neanganana musti anu geus paham Qur'an reujeung hadits" (mereka yang mencari referensi harus benar dalam menguasai ilmu al-Qur'an dan hadits).

Serangan satir terhadap kaum reformis karena mengizinkan siapapun berbicara agama dan memberi mereka hak untuk ijtihad. Isu terakhir yang dikritik oleh para reformis adalah penggunaan hewan yang dilarang di luar apa yang dijelaskan Al-Qur'an. Misalnya, Sanusi menjelaskan empat hal yang diharamkan Allah (bangkai, darah, babi, dan penyembelihan bukan karena Allah) dalam Surah al-An'am/6: 145 kemudian menjelaskan hadits yang menjelaskan beberapa hewan tambahan yang juga dilarang. Pembeneran Sanusi yang panjang terkait dengan keyakinan kaum reformis bahwa Al-Qur'an hanyalah dasar larangan mereka.

Sanusi membantahnya dengan mengatakan "tah eta jalma anu kitu cupatna

eta target salah" (karakter orang itu benar-benar salah dan tidak benar). Di antara binatang yang dilarang dalam Islam digambarkan sebagai haharu (binatang melata) dalam hadits bukan Al-Qur'an. Sanusi menjelaskannya secara detail, menyebut langgir, cuckoo, cacing, katak, dan belatung. Dia berpendapat bahwa karena konteks ayat tersebut tidak menyatakan bahwa dilarang mengganggu hewan-hewan ini selama ihram, mukhalafah berpendapat bahwa dilarang mengkonsumsi salah satu dari hewan-hewan ini. Sanusi melanjutkan, "Jadi, jelas dari hadits dan kitab suci ini betapa kelirunya produsen dalam kesesatannya dan kritik para ulama yang mengutip larangan banyak barang yang telah diharamkan oleh para ahli ini. Karena berani melarang apa pun yang dianggap sebagai halal, mereka diduga berkomentar, "Kamu melebihi aturan syariah," (namun sebenarnya bukan para akademisi yang melakukannya para dajjal yang telah melemahkan syariah). Dengan menjulukinya sesat dan mencela ulama (tradisionalis) yang melarang hewan tersebut, Sanusi seolah menyerang kaum reformis. Katak adalah salah satu makhluk yang paling banyak memicu perbincangan. Reformis seperti A. Hassan biasanya membela hewan-hewan ini dan percaya bahwa para ulama ortodoks juga pergi saat memberlakukan hukum syariah. Pendapatnya didukung oleh fakta bahwa tidak ada pembenaran yang meyakinkan untuk pelarangan penggunaan hewan hidup dalam dua konteks tersebut (Hassan 2007: 658). Sedangkan sanusi dan ulama konservatif pada umumnya berpendapat bahwa memakan kodok tetap dilarang dan didukung oleh fatwa NU tahun 1932. A. Hassan dalam kesulitan.

Hal tersebut lebih sesuai dengan mazhab Maliki yang berpendapat bahwa boleh saja membudidayakan hal-hal yang tidak dimaksudkan untuk konsumsi umat Islam, namun Sanusi tetap mempertahankan mazhab Syafi'i tetap dipertahankan. Masalah ini muncul kembali sejak tahun 1984, seiring dengan agenda pembangunan pedesaan pemerintah Orde Baru. Dengan melegalkannya dengan alasan bukan untuk dimakan dan didukung dengan legalitas penyamakan kulit babi, MUI yang semula menganut mazhab Syafi'i terbujuk untuk menganut talfiq. Argumen semacam ini mungkin mengingatkan pada salah satu peristiwa Haji Hasan Mustapa (1852–1930), kap kepala Bandung (1895–1918), yang juga berurusan dengan pertanyaan tentang hukum binatang, seperti kepiting sawah. Bahwa reformis disahkan. Ari eta lembur belum keneh loba lobalong, tuntutan Mustapa? Laukan loba? Rea keneh belut di sawah? Taheta bea Daran Heula Menahan diri dari waka kana keuyeup. (Saya mulai dengan menanyakan, apakah desa Anda masih memiliki banyak tambak ikan. Ikan-ikannya banyak? Apakah masih banyak belut di sawah? Pertama-tama, coba itu. Makan kepiting sawah sesudahnya) (Rosidi, 2006). Tanggapan Sanusi dan Hasan Mustapa dalam penyampaian fatwa tersebut adalah bahwa beberapa hewan tidak lepas dari latar belakang hidupnya yang bersentuhan dengan berbagai hewan lokal, dan beberapa hewan halal dan haram. Orang Sunda menghindari makan binatang seperti katak dan kepiting karena dianggap

menjijikkan. Ini, misalnya, berbeda dengan belut, yang biasanya dikonsumsi dan diakui halal. Di awal abad ke-20, ulama Muslim di Mekkah berbeda pendapat tentang hukum belut. Dalam *al-aw'iq al-Muarramah*, ulama Sunda seperti Syekh Mukhtar Aarid al-Bughuri (1862–1930), murid Ahmad Sanusi, sempat membantah fatwa yang melarang konsumsi belut ini. Tidak mungkin memisahkan perdebatan fatwa tentang halal-haram dari keterkaitan yang erat dengan warisan budaya daerah.

Berdasarkan rangkuman di atas, ulama tradisional seperti Sanusi memiliki pandangan yang berbeda dengan reformis tentang fiqh khilafiyah. Misalnya, Sanusi cenderung memiliki pandangan yang lebih liberal daripada kaum reformis dalam hal *tawassul*. Membaca sengketa khilafiyah dengan demikian terkait langsung dengan perspektif latar belakang yang digunakan. Tidaklah tepat jika mencirikan kiai dan pesantren dalam situasi ini sebagai lembaga yang ketinggalan zaman dan tertutup dan membandingkan praktik Islamnya dengan praktik "kejawan" di keraton Jawa atau "kebatinan Sunda" selama masa penjajahan Belanda, yang kemudian diadopsi oleh kaum abangan (Dhofier, 1981). Meskipun mereka mengambil metode yang berbeda dan memiliki tujuan yang berbeda, Muslim ortodoks dan reformis sama-sama berkontribusi pada transformasi fundamental masyarakat dan melawan adat-istiadat agama, seperti yang dilakukan kaum abangan. Sementara kaum reformis sering bertindak sempit dan ketat, Sanusi mengulang adat daerah secara bebas dan terbuka. Terlebih metode sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu tujuan yang ingin dicapai (Pujiarta & Sistiawan, 2023). Oleh karena itu, sudut pandang latar belakang yang digunakan dalam memahami polemik agama Islam lokal menjadi sangat penting. Wajar jika kaum reformis cepat menuduh tradisi Islam konvensional musyrik kufur karena cenderung kaku, kaku, dan menuduh. Pilihan definisinya luas dan inklusif, memungkinkan berbagai adat Islam lokal diterima dan bahkan diangkat ke status salah satu tradisi Islam yang paling banyak diamati. lokal di tingkat Nusantara dan Sunda. Kaum tradisional seperti Sanusi, sebaliknya, cenderung mewaspada berbagai bentuk perubahan dan tuntutan zaman, meski seringkali bersikap santai terhadap adat-istiadat Islam daerah. Sanusi terlihat cukup kritis dan cenderung menentang keyakinan para reformis yang mendukung kodok dan membolehkan bunga bank, sebagai contoh subjek bermasalah. Di sini, Sanusi menunjukkan tekadnya untuk dengan gigih menegakkan adat Islam lokal di bawah tekanan. mengubah waktu.

Meskipun mereka sering tidak setuju dengan sudut pandang yang berlaku tradisional, reformis memiliki kecenderungan untuk menerima perbaikan modern tanpa ragu-ragu. Ini menunjukkan banyak hasil untuk kedua sudut pandang ketika berhadapan dengan tradisi dan perubahan. Reformis Islam sangat berani mempertahankan tradisi secara terbuka dan takut akan perubahan, berbeda dengan

tradisionalis yang sangat terbuka dalam menghormati tradisi dan berhati-hati terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan apa yang dimaksud Abdullah sebagai keragaman sejarah Indonesia dalam memaknai agama-agama yang dianut; beberapa kelompok meragukan makna ortodoksi, sementara yang lain lebih canggih dalam pemahaman mereka tentang bagaimana ortodoksi berinteraksi dengan kebutuhan sejarah (Abdullah, 1997).

Analisis Tafsir

Menulis dilakukan oleh Sanusi dalam berbagai setting selama hidupnya. Ia menulis sebagai tanggapan terhadap paham keagamaan yang berbeda dengan dirinya, serta sebagai bagian dari kegiatan di pesantrennya. Selain itu, beberapa karyanya dibuat di Batavia ketika ia menjadi tahanan kota (1927–1934). Penguasa kolonial Belanda menuduh Sanusi terlibat dalam sabotase kabel telepon Sukabumi (1927), K.H. Kasus perlawanan Asnawi Menes Banten, dan kasus Afdeeling B tahun 1919 (Falah, 2009). Dalam pengasingan di Batavia Center, Tafsir Malja' a-libn (1931–1922) ditulis. Jadwal penerbitan tafsir Sunda ini ditetapkan oleh 'Abduh melalui Baca al-Manar di Mesir dan membaca surat kabar reformis di Indonesia.

Malja' a-libn fii Tafsir Kalm Rabb al-'Alamn adalah nama lain dari Tafsir, yang juga sering disebut Pangadjaran Bahasa Sunda atau Tafsir Bahasa Soenda. Penelitian lebih lanjut diperlukan karena tidak jelas mengapa variabel judul seperti itu ada. Tafsir ini ditulis dalam aksara pegon dan berbentuk uraian yang lebih menyerupai Tafsir al-Jalain. Hurufnya tidak terlalu kecil seperti tafsir Sanusi lainnya, Rawdat al-'Irfn, karena tidak menggunakan pola yang diterjemahkan antar baris. Hingga Juz 9 (Surat al-A'raf/7), tafsir ini telah terkumpul dalam 28 kitab kecil. Sanusi telah menerbitkan tafsir Rawdat al-'Irfn pada tahun 1912, sehingga Malja' a-libn bukanlah terjemahan Al-Qur'an berbahasa Sunda pertamanya. Saat mengasingkan diri di Batavia Center, Sanusi menulisnya. Edisi pertama buku ini dirilis pada 28 Januari 1931. Upaya pemasaran sebagian besar difokuskan ke Priangan, Batavia, Banten, dan Purwakarta.

Dua puluh dari 28 buku yang telah diterbitkan dirilis di Batavia, dan dua belas sisanya dirilis di Sukabumi. Dengan kisaran ketebalan rata-rata 50 halaman, setiap jilid biasanya membahas tidak lebih dari setengah juz Al-Qur'an. Di setiap sampul jilid sering ditemukan kesalahan ketik, permohonan doa bagi pelanggan yang telah meninggal dunia, dan promosi karya-karya Sanusi lainnya yang sering mengkritik para pembaharu. Sanusi menulis dalam jilid pertama tafsirnya bahwa ini adalah pandangannya berdasarkan sumber-sumber tafsir baku (mu'tamad). Ia tidak mengidentifikasinya, namun dari uraiannya menyebutkan karya-karya Fakhruddin ar-Rz (w. 603 H 1206 M), al-Bagaw (w. 464 H/1071 M), al-Kasyf wa al-Bayn karya-karya a-a'lab, az-Zarkasyi, dan lainnya, termasuk Tafsir Kabr Maftih al-Ghayb, Ma'lim Tanzl, dan al-Bur. Ia melanjutkan dengan menjelaskan berbagai detail tentang Al-Qur'an dan surat-surat yang akan dipelajari, seperti imam qira'at, jumlah

surat, ayat, dan surat, sejarah koleksi Al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan dalam tafsirnya, penjelasan dari sudut pandang qira'at juga menonjol selain pembahasan makna ayat per kata atau per kalimat. Mungkin tidak akan pernah ada lagi interpretasi Sunda tentang komponen qira'at dalam tradisi. Keistimewaan ini terkait dengan segmentasi Malja' a-libn yang kemungkinan menyasar kalangan santri sehingga naskah dan uraiannya hanyalah yang dianggap perlu dan penting saja, selain masa lalu Sanusi yang belajar qira'at di berbagai Pesantren Sunda Sekolah (Basri, 2000).

Sanusi menyusun sejumlah interpretasi, Malja' a-being libn hanyalah salah satunya. Dia menulis beberapa tafsir selain yang satu ini, seperti Tamsijjatoel-Moeslimien fie Tafsieri Kalami Rabbil-'Alamien, yang berbahasa Melayu dan menggunakan aksara Latin (1934-1939). Sekitar tahun 1912, Sanusi juga menulis tafsir Raudat al-'Irfn secara penuh pegon 30 Juz. Awalnya, itu datang melalui ujian lisan. Transmisi yang diterimanya saat mengajar di pesantren, yang direkam oleh sekitar 30 muridnya. Sedangkan tafsir Sanusi lainnya, seperti yang telah ditetapkan sebelumnya, terutama terkait dengan ayat atau surah tertentu yang mungkin digunakan untuk menangkal pernyataan kaum reformis bahwa surah atau polemik tertentu seputar penafsiran ayat-ayat tertentu bukanlah fadilat. Sanusi biasanya menggunakan metode ta'll (analitik) dengan pendekatan bi al-ma'r saat menafsirkan Malja' a-libn. Berdasarkan berbagai hadis (ma'r) hadits, asbb an-nuzl, Israiliyat, pandangan para sahabat tabiin, atau karya ahli tafsir tradisional, Sanusi menjelaskan tafsir teks yang dibicarakannya. Gaya penyajiannya seringkali mencerminkan bagaimana al-Jallain dimaknai, yang dilakukan dalam kata-kata dengan menempatkan tanda kurung setelah kata yang diterjemahkan. Meski menggunakan pendekatan sejarah (bi al-ma'r), Sanusi masih mengaitkan tafsirnya dengan iklim sosial-keagamaan pada zamannya di sejumlah tempat. Sanusi, misalnya, tampak mengkritik Pangreh Praja sebagai raja dan penjajah Belanda di bagian lain. masa depan negaranya.

Selain itu, Sanusi, seorang ulama tradisional, menggunakan tafsir ini untuk membuktikan dukungannya terhadap ajaran Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah (Aswaja) dalam bidang fikih, teologi, dan bahkan sedikit tasawuf. Mazhab fikih Syafi'iyah tampaknya lebih lazim, seperti terlihat, misalnya, dalam situasi batal wudhu karena sentuhan. Beberapa uraiannya mengungkapkan kecenderungannya pada teologi Asy'ari (Sunni), salah satunya adalah penyangkalan Sanusi terhadap Mu'tazilah, Murjiah, dan Khawarij tentang melihat Allah di akhirat. Penjelasan Sanusi tentang pentingnya Islam dapat dipahami memiliki kecenderungan terhadap tasawuf Sunni juga. Argumen Sanusi tentang pentingnya ilmu syariah, tarekat, dan makrifat menunjukkan hal tersebut.

Metode Penelitian Tafsir Malja At Thalibin

Tugas dakwah KH Ahmad Sanusi telah selesai. Terjemahan Al-Qur'an bahasa

Sunda merupakan upaya sosialisasi. Terjemahan Al-Qur'an bahasa Sunda bertujuan untuk melakukan itu, memungkinkan umat Islam untuk menerapkan ide-ide Islam secara langsung dan dapat diterima secara sosial. Dia memiliki kesempatan tak terbatas untuk mengadopsi berbagai sikap, yang dia usahakan agar sesuai dengan cita-cita Al-Qur'an. Ada kesempatan yang berhasil menyampaikan pendiriannya sebagai penerus tradisi ilmiah. Untuk membuat produk interpretasi itu Dapat dipertanggung jawabkan, seorang penerjemah perlu menggunakan teknik yang tepat secara historis. Banyak teknik interpretasi telah muncul sebagai hasil dari perkembangan interpretasi digunakan oleh mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an, serta bagaimana Al-Qur'an ditafsirkan secara metodologis terdiri dari empat bagian: teknik Tahlili, mazhab Muqaran, Maudhu, dan Ijmali. sedemikian rupa sehingga telah terjadi pertumbuhan dalam penafsiran bervariasi. Perubahan ini mengikuti jalannya realitas dan era yang dipimpin Muslim, jadi itu muncul. Interpretasi balaghi, filsafat salafi, dan fikih. Peneliti dalam interpretasi mencoba untuk mengkategorikan banyak mode dan aliran berdasarkan sikap tertentu. Kitab Raudhatul al-'Irfan fi ma'rifati al-Qur'an dapat dianggap sebagai titik tolak di tengah warisan sastra dunia pesantren yang lambat melahirkan karya-karya tafsir yang komprehensif. Karena sebanding dengan banyak pesantren di daerah ini, Priangan menggunakan kitab tafsir ini dalam ceramah-ceramahnya.

Buku tafsir ini sudah tersedia di beberapa toko buku di pasar lingkungan. Pertumbuhan kinerja cetak tidak memperhitungkan publikasi yang dibuat oleh banyak penerbit lain tanpa tahun pertama publikasi. Tujuan Tafsir Raudhatul al-'Irfan fi ma'rifati al-Qur'an terlayani oleh karya ini. Jilid Satu memuat pasal 1 sampai dengan 15, dan Jilid Dua memuat pasal 16 sampai dengan 30. dengan menggunakan aksara bacaan bahasa Arab dan Sunda, serta keterangan kiri dan kanan pada setiap lembar, untuk menjelaskan setiap ayat terjemahannya. Selain mengatur model kesadaran ini selain dari interpretasi yang sering digunakan di pesantren dan/atau masyarakat Sunda pada umumnya, model ini juga memiliki sejumlah konsekuensi untuk Segera setelah terjemahan dari setiap ayat adalah ayat lain, yang ditulis dengan huruf miring di bawah ini. Sisi kiri dan kanan setiap lembar kemudian berisi daftar kesimpulan. Ayat penutup, waktu ayat (asbab an-nuzul), jumlah ayat, dan hurufnya masing-masing ditulis di kiri dan kanan setiap halaman. Mereka tetap menganut aliran Asy'ariyah dan Syafi'i yang mengambil dilema tauhid. Mayoritas umat Islam di Jawa Barat menganut salah satu dari dua aliran pemikiran Islam tersebut. Ini menunjukkan bagaimana KH Ahmad Sanusi menggunakan gayanya sendiri untuk menjelaskan teks-teks agama dan hukum dengan cara yang dapat dipahami oleh orang awam. Tafsir Jalalain karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli yang terkenal di kalangan santri Jawa tampaknya menjadi inspirasi berdasarkan ungkapan-ungkapan dalam tafsir tersebut. Kata-kata awal dari komentar pada Surat al-Fatihah membuat ini sangat jelas. Al-Jalalain memiliki

model Mufradat Tafsir (tafsir kata kerja) yang terkait dengannya. Sambutannya berdampak signifikan bagi KH Ahmad Sanusi dalam mengembangkan teorinya tentang setiap istilah dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jika tafsir itu dimaksudkan untuk sengaja ditelan oleh mayoritas umat Islam Sunda yang belum sepenuhnya memantapkan pemahamannya terhadap teks kitab suci, mungkin ini akan berhasil.

Nyatanya, banyak orang yang menggunakan tafsir ini terpesona dengan caranya menafsirkan kata-kata. Tuntutan masyarakat Sunda untuk berilmu tafsir Al-Qur'an semakin meningkat akibat disosialisasikannya tafsir Ahmad Sanusi di atas. Ini tidak setara dengan penyerapan langsung dari sebuah buku yang diklaim dalam bahasa "Arab asli". Terjemahan versi "Sunda" diajukan karena alasan ini. Al-Qur'an adalah tempat Ahmad Sanusi mendapatkan inspirasi untuk tulisannya, yang kemudian disebarluaskan secara luas oleh seorang n yang juga terkenal sebagai anggota tarekat Qadiriyyah yang sangat disukai di era pasca kemerdekaan. Ahmad Sanusi adalah seorang kyai yang lebih sering melahirkan karya-karya baru di atas kertas daripada kebanyakan orang sezamannya, bahkan dalam skala yang sebanding. Alhasil Ahmad Sanusi menjadi sosok yang unik. Dia melakukan tugas ganda selain tugas-tugas lain, tidak ada yang membatasi dia dari menulis. Dia adalah seorang penulis terkenal, pendidik, aktivis sosial, aktivis politik, dan ulama-Mubaligh. Keistimewaan ini juga terlihat dari banyaknya font puluhan, bahkan ratusan judul dengan jenis yang bervariasi, terutama pada ilmu-ilmu keislaman yang tersedia. Ada banyak sudut pandang yang berbeda tentang tulisan-tulisan Ahmad Sanusi. Seorang Mukhtar bernama Mawardi, yang mampu mentranskrip dan mengkompilasi keseluruhan 75 karya Ahmad Sanusi, sebagai salah satu sudut pandang tersebut. Gunsakanbu adalah nomor lain yang memiliki 102 artikel berbahasa Sunda dan 24 esai berbahasa Indonesia. Karya-karya Ahmad Sanusi, menurut S. Wanta, sudah diberi nomor.

Tersedia 480 jenis buku yang berbeda. Penulis sendiri mampu menyusun 52 judul karyanya hingga karya ini ditulis kurang lebih dalam waktu satu tahun. Banyak percetakan dan penerbit mencetak dan merilis karya-karyanya. Mengenai Ahmad Sanusi sendiri, Sayyid Yahya bin Usman, Tanah Abang Weltevredan, paling banyak mencetak tulisannya. Itu juga dicetak di Petamburan, usaha percetakan milik Sayyid Abdullah bin Utsman. Sebenarnya masih ada beberapa tulisan Ahmad Sanusi lainnya yang dicetak oleh Sayyid Ali Idrus dan diterbitkan di Harun bin Ali Ibrahim, percetakan Betawi, di Batavia (Jakarta) dan Sukabumi selain kedua percetakan tersebut. Rute Burung Sukabumi No. 100, yang sekarang menjadi Jalan Bhayangkara Sukabumi No. 33, adalah tempat percetakan di kota itu berada. Tetapi dibandingkan dengan karya lain dalam jangkauan luas keilmuan Islam tradisional, ini adalah karya di bidang interpretasi yang membuat reputasi tulisan-tulisan Ahmad Sanusi mendapat tempat khusus dan paling diperhatikan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Analisis Hasil

Buku-buku yang ditulis dengan bahasa sunda asli dan berisi ajaran Islam diciptakan oleh orang Sunda (Jawa Barat) yang kreatif. Penulis risalah singkat lainnya adalah Rd. Ma'mun Nawawi bin Rd. Anwar. Mirip dengan ulama, penyair besar Abdullah bin Nuh daro Bogor menulis karya-karya penting tentang ajaran sufi yang didasarkan pada al-gagasan. Berbagai versi merujuk pada sejumlah karya Kyai Haji Ahmad Sanusi. Menurut sumber Gunseikanbu (1986) yang dikutip Irvan Nurtavaf (2009:174), karya Kyai Haji Ahmad Sanusi tidaklah kecil. Dia menghasilkan 101 publikasi dalam berbagai disiplin ilmu agama. Fadhil Munawwar Manshur (1993:337), sebaliknya, menegaskan bahwa Kyai Haji Ahmad Sanusi menghasilkan sekitar 480 karya tetapi tidak mengidentifikasi referensi apapun untuk mendukung klaim ini.

Irvan Nurtavaf mengklaim, karena karyanya dikaji sejumlah orang, ulama ini layak menyandang predikat "cendekiawan yang menyusun tafsir paling produktif pada masanya". Dia menyusun kitab suci pada awal abad ke-20 Masehi. Evaluasi interpretasi. Jika Anda mencari, Anda bisa Ibu Hj Neni Fauziah Sanoesi, M.Ag. asrama juga menampung beberapa hasil karyanya, seperti:

1. Rauat al-Irfan (Taman Ilmu), 1935; Mansur mengatakan bahwa Rauat al-Irfan membagi proses pembentukan menjadi dua tahapan dalam disertasinya, Ajaran tasawuf dalam Raudatul-'Irfan fi Ma'rifatil Qur'an oleh Kiai Kyai Haji Ahmad Sanusi: Analisis dan Penerimaan Semiotika. Naskah A (juz 1-15) memiliki bagian pertama, dan Naskah B berisi bagian kedua (juz 16-30). Sejarah bagaimana Rauat al-Irfan dalam Buku A dan B disatukan dan disampaikan berbeda-beda. Naskah Rauat al-Irfan pertama-tama disalin dalam bentuk tulisan, diikuti dengan salinan tulisan tangan, dan kemudian salinan terakhir berupa naskah.
2. Perjalanan Muslim dalam Firman Allah, Rabb al-'Alamin, diterbitkan pada tahun 1937. Ucapan khusus konsumen Sanusi yang disiarkannya menyentuh hati Haji Ahmad. terutama bagi siswa yang hanya bisa membaca huruf latin dan belum pernah bersekolah di pesantren. Sebuah tafsir untuk mereka ditulis oleh Kyai Haji Ahmad Sanusi, dan diterbitkan dalam rangkap dua, pertama dalam bahasa Arab, kemudian dalam bahasa Latin, kemudian dalam bahasa Melayu dan Latin.
3. 3.As-Silsila al-Mahiah li at-Turuk al-Firak al-Mubtadia terbitan Sukabumi tahun 1942.
4. Tafsir Malja at-Talibin memilih untuk menulis penjelasan ini dalam bahasa Sunda karena lebih banyak diucapkan dan dipahami oleh orang-orang di sekitarnya.
5. Tafsir Gulub al-Mu'minin fi Tafsir Surah Yasin, 1936, Tafsir Yasin, Tafsir Surah Kahfi, menyediakan Tafsir Surah Vakia; banyak surah dalam Al-Qur'an dipahami sebagai cetakan yang berbeda, masing-masing memuji kualitas khususnya. Ia juga menerbitkan Tafsir Fatiha, Tafsir Yasin, Tafsir Sura Kahfi, dan Tafsir Sura

Waqi'ah secara mandiri selain komentar-komentar tersebut di atas.

6. Tafsir Al-Qur'an berdasarkan Tamiyyat al-Wildan. Hanya satu terjemahan lengkap Al-Qur'an—Rauat al-'Irfan f' Ma'rifat Al-Qur'an—yang diselesaikan olehnya.

Conclusion

Menurut tulisan di atas, penulis menyatakan bahwa Ahmad Sanusi memenuhi syarat sebagai "ulwujuh dalam seni positif" karena ia adalah seorang pendidik yang sukses, seorang penulis yang produktif, seorang pemimpin dalam masyarakat yang lebih luas, seorang kritikus yang tajam, seorang komandan perang yang kompeten, dan politisi yang bertanggung jawab. Selain itu, sambutan lain yang disampaikan Ahmad Sanusi dalam episode "Pendidikan Islam" antara lain: (1) Kitab Tafsir Al-Qur'an, Kitab Hadits, Kitab Tauhid, Kitab Fiqh, Kitab Bahasa Arab, Kitab Akhlak, Kitab Mantiq, Kitab Ilmu Bayan, Kitab Sejarah, Kitab Jum'at, Kitab Munadhoroh; (2) Kegiatan di bidang pendidikan dan pembelajaran; dan Kegiatan Ahmad Sanusi setelah penggabungan PUI-PUII, secara mandiri sebagai Al-Ittihadiat al-Islamiyah (AII), sebuah organisasi.

K.H. Malja'a-libn karya Ahmad Sanusi adalah Al-Qur'an terjemahan bahasa Sunda yang ditulis dengan aksara Pegon. Tafsir yang mencontohkan tradisi tafsir pesantren Sunda secara utuh dan cukup menggambarkan tanggapan kritisnya terhadap sejumlah gugatan reformis yang diajukan pada tahun 1930-an tentang berbagai persoalan khilafiyah agama. Sanusi memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia, memberikan konteks imannya. Tafsirnya terhadap kitab suci yang berkaitan dengan kontroversi tawasul, bacaan al-Fatihah di belakang imam, dzikir setelah shalat, riba, dan makanan haram menunjukkan keteguhan mereka untuk selalu berada di barisan para pembela tradisi. Reaksi Sanusi dalam Malja' a-libn menunjukkan ketahanan pesantren dalam menghadapi kesulitan. sebagai pewaris tradisi keilmuan pesantren. Studi ini menunjukkan bahwa perspektif penafsir dan latar belakang sosio-religius memiliki dampak yang signifikan terhadap bagaimana Al-Qur'an dipahami, memungkinkan multitafsir temuan. Akibatnya, tidak mungkin membaca polemik agama dalam penafsiran tanpa mempertimbangkan tujuan penafsir itu sendiri dan ideologi yang mendasarinya.

Author Contribution Statement

IMN and WW jointly conceptualized the research idea and framework. DK conducted field observations and interviews, collected primary data, and drafted the initial manuscript. DK and RSA provided guidance on theoretical framework and methodology, conducted literature review, and revised and edited the manuscript for academic quality and clarity. Both authors contributed equally to the final version of the paper.

References

- Abbas, S. (2013). *“Bank dan Riba” dalam 40 Masalah Keagamaan* (Vol. 2). Perpustakaan Tarbiyah Baru.
- Abdullah, T. (1997). *Refleksi Sejarah Indonesia*. LP3ES.
- Agus Pujiarta Firman Sistiawan, W. N. A. N. P. (2023). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi). *N.D.*, 84–98. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.3I.2pp84-98>
- Basri, H. H. (2000). *Kajian Tafsir Malja’ at-Thalibin dan Tamsyiyat al-Muslimin & Warisan Intelektual Islam Indonesia Kiai Haji Ahmad Sanusi*.
- Chambert-Loir, H., & Guillot, C. (n.d.). *Ziarah & Wali di Dunia Islam* (J. Couteau (ed.)). Bekerja dengan Forum Jakarta-Paris dan Ecole Française d’Extreme-Orient.
- Darmawan, D. (2009). *Ortodoksi Tafsir: Tanggapan Ulama Terhadap Tafsir Tamsijjatoel-Moeslimien oleh K.H. Ahmad Sanusi*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Dhofier, Z. (1981). *Pesantren Tradisional: Kajian Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS.
- Fairclough, N. (1995). *Studi Kritis Bahasa*. Longman.
- Falah, M. (2009). *Masyarakat Sejarawan Indonesia di Jawa Barat, Sejarah Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi, dan Pemerintah Kota Sukabumi bekerja sama dalam beberapa proyek*.
- Raihani Salma A Wahyudi, D. Z. A. F. M. M. N. E. S. (2023). Makna Qoryah Dalam Al Quran Dan Kaitannya Dengan Lingkungan Pendidikan Islam (Analisis Semantik Karya Toshihiku Izutsu). *N.D.*, 2(1), 30–44. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v2i1.2943>
- Rohmana, J. A. (2015). Al-Qur’an dan Al-Isti’mr: Radd Al-Shaykh Al-ajj Ahmad Sanusi (1888--1951), juga dikenal sebagai Al-Isti’mr Min Khil’l Tafsir Mal’ja’ Al-Libn. *Kajian Islam, No. 2*(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1921>
- Rosidi, A. (2006). Islam di Sunda: Sebuah Survei Investigasi Tentang Karya Haji Ahmad Sanusi. *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa Sunda, 1*.
- van Bruinessen, M. (1990). *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*. 146(2/3).
- Wahyudi Wahyu Nada, C. S. D. W. L. P. (2023). Analisis Pemikiran As-Shabuni Tentang Poligami Dalam Kitab Shafwatut Tafasir. *N.D.*, 3.